

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya berdasarkan fenomena aktual yang sedang dihadapi (Surachman, 1985, hlm. 139).

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti yang diutarakan di atas. Pertama-tama dikumpulkan data hasil wawancara atas data BB. Untuk data BI memanfaatkan peneliti sebagai penutur asli. Lalu data tersebut disusun dengan cara ditranskripsi fonetiskan baik BI maupun BB. Setelah itu, akan didapatkan klasifikasi data berupa KKD sama, mirip, dan beda dengan cara korespondensi. Lalu data tersebut dihitung dengan teori leksikostatistik. Setelah itu, akan didapatkan hasil berupa kekognatan kedua bahasa tersebut dan dapat disimpulkan kedua bahasa tersebut termasuk dalam klasifikasi bahasanya.

3.2 Metode Kajian

Parera (1991, hlm. 97) menyatakan bahwa metode komparatif lebih menggantungkan diri pada korespondensi bunyi dan makna, maka perhatian utama harus diberikan pada bagaimana melakukan satu sistematik bandingan bunyi. Usaha pertama ialah melakukan satu bandingan berdasarkan sistematika bunyi seperti yang dipelajari dalam klasifikasi bunyi secara fonologi. Bunyi-bunyi konsonan harus dibandingkan bermula dari bunyi-bunyi homorgen.

Metode komparatif ini bersifat kualitatif. Melalui metode ini dilakukan transkripsi data. Lalu dari hasil transkrip tersebut dilakukan penganalisisan data dengan cara mengkorespondensikan setiap kata. Setelah itu akan didapatkan hasil pengelompokan KKD sama, mirip, dan beda.

Metode kedua yaitu metode leksikostatistik. Metode ini digunakan untuk menentukan presentase kekognatan BI dan BB yang dilihat berdasarkan data kesamaan dan kemiripan kosakata dasar. Metode ini bersifat kuantitatif.

3.3 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pancing. Sudaryanto (1988, hlm. 7) menyatakan bahwa pada prakteknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Untuk mendapatkan data, peneliti harus dengan cerdas memancing informan untuk berbicara. Informan penelitian ini berasal dari desa Sei Bebanir Bangun yang merupakan desa asli para penutur bahasa Berau. Teknik pancing digunakan saat mewawancarai responden atau informan dengan menggunakan instrument daftar swadesh dan pelengkap instrument alat perekam suara. Teknik lanjutan dari teknik ini adalah teknik rekam dan catat. Kedua teknik tersebut dapat dibarengi pengerjaannya. Saat penelitian, sambil merekam hasil pancingan dalam penyebutan 200 KKD berdasarkan daftar swadesh, peneliti juga mencatat apa saja yang disebutkan oleh informan.

3.4 Instrumen dan Pelengkap Instrumen Penelitian

Instrumen yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu,

- 1) daftar Swadesh yang berisi 200 kosakata dasar bahasa Indonesia untuk dibandingkan dengan bahasa Berau;
- 2) alat perekam untuk merekam proses wawancara yang dilakukan selama penelitian lapangan sebagai pelengkap instrumen penelitian;
- 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI);

4) kamus bahasa Berau.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini akan menelusuri tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut. Pendeskripsian kekerabatan itu dilihat atas temuan kemiripan dan kesamaan kodakata dasar dari kedua bahasa tersebut yang akan dihitung melalui teknik leksikostatistik. Setelah dihitung, hasil penelitian akan menunjukkan berapa persen tingkat kekerabatannya (taraf kognat). Lalu akan dilihat klasifikasi bahasa atau status kekerabatan kedua bahasa tersebut. Sebagai observasi awal berikut akan dipaparkan bagaimana alur penelitian ini melalui analisis korespondensi gloss *mulut*, *abu*, dan *jatuh*.

1. Abu

BI		BB			
[abu]		[abu]			
a	~	a	/	# -- / #--	+
b	~	b	/	VKV / VKV	+
u	~	u	/	-- # / --#	+

Hasil korespondensi kedua kosakata tersebut menyatakan berkerabat dilihat dari kesejajaran tiap fonem yang sama. Maka dari itu perbandingan gloss *abu* termasuk dalam kategori sama.

2. Mulut

BI		BB			
[mulut]		[suŋut]			
m	~	s	/	#-- / #--	-
u	~	u	/	KVK / KVK	+

l	~	ŋ	/	VKV / VKV	-
u	~	u	/	KVK / KVK	+
t	~	t	/	--# / --#	+

Berdasarkan korespondensi tersebut terdapat dua perbedaan bandingan fonem. Fonem /m/ pada kata *mulut* bahasa Indonesia (BI) berkorespondensi dengan fonem /s/ pada kata *sunut* bahasa Berau (BB) dan fonem /l/ pada kata *mulut* BI berkorespondensi dengan fonem /ŋ/ pada kata *sunut* BB sehingga kedua kata tersebut termasuk dalam kategori mirip.

3. Jatuh

BI		BB			
[jatuh]		[labu]			
j	~	l	/	#-- / #--	-
a	~	a	/	KVK / KVK	+
t	~	b	/	VKV / VKV	-
u	~	u	/	KVK / --#	+
h	~	∅	/	--# / --#	-

Pada gloss *jatuh*, bandingan tiap fonem kedua kosakata tersebut dominan berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada fonem /j/ pada kata *jatuh* dalam BI yang berkorepondensi dengan fonem /l/ pada kata *labu* dalam BB; fonem /t/ pada BI yang berkorespondensi dengan fonem /b/ pada BB; dan fonem /h/ pada BI yang berkorespondensi dengan zeroisasi pada BB. Maka dari itu dilihat dari kedomianan perbedaan pada bandingan gloss ini termasuk dalam kategori **beda**.

Setelah semua data dikorepondensikan seperti contoh di atas akan menunjukkan bandingan yang menghasilkan kategori KKD sama, mirip, dan beda. Pada teknik leksikostatistik, data yang dihitung hanya data sama dan mirip lalu dibagi dengan jumlah kata yang diteliti dan dikalikan 100. Setelah hasil penghitungan, dapat dilihat bagaimana tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut melalui klasifikasi bahasa seperti menurut (Crowley, 1987, hlm. 192):

Tabel 3.1

Klasifikasi Bahasa

Tingkat Pengelompokan	Presentase Kekognatan
Bahasa (Language)	81-100
Keluarga (Family)	36-81
Rumpun (Stock)	12-36
Mikrofilum	4-12
Mesofilum	1-4
Makrofilum	0-1

Setelah data dihitung dengan teori leksikostatistik, akan didapatkan hasilnya. Misalnya penelitian ini setelah dihitung kekognatannya berjumlah 70. Maka klasifikasi kedua bahasa tersebut termasuk pada tingkat pengelompokan keluarga (family). Tidak selesai sampai di situ, simpulan dari penelitian ini akan menghasilkan tipe-tipe fonem yang saling berkorespondensi dengan konsisten. Contohnya di setia korespondensi ditemukan fonem /e/ dalam BI selalu berkorespondensi dengan fonem /a/ dalam BB. Hal tersebut akan menjadi temuan penelitian.

3.7 Responden

Pentingnya data kebahasaan yang diperoleh dari setiap daerah pengamatan dalam penelitian dialektologi (juga linguistik historis komparatif) mengimplikasikan peran yang penting pula yang dimainkan oleh para informan. Sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing, maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu (Mahsun, 2000. hlm. 98). Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

- 1) berjenis kelamin pria atau wanita;
- 2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- 3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
- 5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- 6) pekerjaannya bertani atau buruh;
- 7) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- 8) dapat berbahasa Indonesia; dan
- 9) Sehat jasmani dan rohani.

Dalam penelitian dialektologi (dialek geografis) atau penelitian linguistik historis komparatif diperlukan banyak informan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai situasi kebahasaan setempat. Untuk itu pada tiap daerah pengamatan dibutuhkan paling sedikit tiga orang informan dan dari ketiga informan itu haruslah ditentukan satu orang sebagai informan utama, sedangkan yang lainnya sebagai pendamping. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perebutan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Mahsun, 2000, hlm. 99).

Pemilihan responden BB yang sesuai dengan persyaratan tersebut dilakukan di desa Sei Bebanir bangun. Salah satu responden yang membantu penelitian ini adalah bapak Kudin. Beliau lahir di Berau pada tahun 1967. Beliau pun tinggal menetap di desa asalnya yaitu desa Sei Bebanir Bangun hingga sekarang. Pendidikan

terakhir yang ditempuh adalah jenjang Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan beliau adalah sebagai nelayan.

Kedudukan BI yaitu sebagai bahasa Nasional di Indonesia. BI digunakan oleh setiap masyarakat Indonesia. Penyebaran penuturnya pun tentunya ada di seluruh penjuru Indonesia. Untuk memudahkan proses mendapatkan data penelitian, peneliti memilih diri sendiri untuk dijadikan sebagai informan BI, karena peneliti merupakan penutur asli BI dan menggunakan BI untuk kepentingan sehari-hari.

